



e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 8 No 1 Tahun 2021 Hal. : 97-102

**NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial**available online <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index>**PENGOPTIMALAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
ASSERTIVE TRAINING TERHADAP KOMPETENSI INTERPERSONAL  
KLIEN PEMASYARAKATAN DI BALAI PEMASYARAKATAN****Winda Rizkidawati**Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan  
Politeknik Ilmu Pemasayarakatan, Depok, Indonesia**Abstrak**

Dalam proses berinteraksi sosial diperlukan kompetensi interpersonal seseorang agar dapat menjalin sebuah hubungan di dalam masyarakat. Kurangnya kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh klien pemsayarakatan merupakan salah satu hambatan dalam proses reintegrasi yang dilaksanakan di tengah masyarakat. Oleh karena itu diperlukan program bimbingan dari Balai pemsayarakatan kepada klien pemsayarakatan melalui program bimbingan kelompok yang dapat menghasilkan perilaku dalam meningkatkan kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh klien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui program bimbingan kelompok dengan teknik Assertive Training efektif untuk meningkatkan kompetensi interpersonal klien pemsayarakatan di Balai Pemasayarakatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik Assertive Training merupakan program yang optimal dan efektif dalam meningkatkan kompetensi interpersonal klien pemsayarakatan di Balai Pemasayarakatan.

**Kata Kunci:** Bimbingan Kelompok, *Assertive Training*, Kompetensi Interpersonal

---

\*Correspondence Address : [winda.rizkidawati@gmail.com](mailto:winda.rizkidawati@gmail.com)

DOI : 10.31604/jips.v8i1.2021.97-102

© 2021UM-Tapsel Press

## PENDAHULUAN

Setiap manusia pada hakikatnya dilahirkan untuk menjadi orang yang baik. Namun seiringnya berjalannya waktu, kebutuhan akan hidup maupun gaya hidup membuat manusia melakukan banyak cara untuk memenuhinya. Kejahatan akhirnya menjadi salah satu cara yang tidak benar dilakukan oleh manusia dalam melakukan pemenuhan kehidupannya baik secara fisik, psikis, budaya, dan sebagainya.

Atas kejahatan yang diperbuat itulah, maka untuk menekan angka tindak pidana diperlukan sanksi seperti denda, hukuman kurungan, maupun hukuman lainnya yang telah diatur di dalam undang – undang. Salah satunya di dalam sistem pemasyarakatan seseorang harus mendapatkan bagaimana proses pembinaan hingga pembimbingan. Pelaksanaan sistem Pemasyarakatan mempunyai tujuan akhir yaitu terciptanya kemandirian warga binaan Pemasyarakatan atau membangun manusia mandiri dalam reintegrasi sosial dalam hidup, penghidupan, dan kehidupan.

Kemudian salah satu kegiatan dalam rangkaian kegiatan sistem pemasyarakatan tersebut dilaksanakan oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang merupakan bagian dari kegiatan sub sistem pemasyarakatan narapidana atau sub-sub system peradilan pidana. Dimana Balai Pemasyarakatan (BAPAS) merupakan bagian dari sistem Tata Peradilan yang mempunyai tugas melaksanakan pembimbing dan mendampingi klien dalam proses peradilan hingga akhir nanti.

Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan pasal 1 angka 4 bahwa Balai Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut BAPAS adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan Klien Pemasyarakatan. Peran BAPAS sangat strategis dalam membina dan

membimbing narapidana, karena BAPAS mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan membina narapidana untuk menjadi pribadi yang lebih baik sehingga dapat diterima kembali di masyarakat.

Klien pemasyarakatan yang telah menjalani masa pidana nya di Lembaga Pemasyarakatan, untuk sebelum kembali ke lingkungan masyarakat harus melaksanakan program bimbingan di Bapas. Ada berbagai macam bimbingan di dalam Bapas yaitu bimbingan yang terdiri atas bimbingan kepribadian dan bimbingan kemandirian. Wujud bimbingan didasarkan pada masalah dan kebutuhan klien saat ini dan masa mendatang, diselaraskan dengan kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat dimana klien bertempat tinggal.

Ketika bimbingan dilaksanakan maka diharapkan klien dapat kembali hidup di masyarakat dengan hidup yang tenang, tidak mengulangi tindak kejahatan, dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya di dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat berguna bagi lingkungannya.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan berguna bagi lingkungan sekitar itu juga diperlukan kompetensi interpersonal dari diri klien agar klien mampu menjalin hubungan dengan orang – orang sekitar.

Fenomena bahwa beberapa mantan narapidana cenderung menutup diri dari masyarakat disebabkan karena kurangnya kemampuan interpersonal yang dimiliki mantan narapidana dalam berinteraksi sosial setelah menjalani masa bebasnya.

Hal inilah mengindikasikan bahwa pentingnya seseorang memiliki kemampuan interpersonal yang baik agar efektif dalam menjalani hidup. Sebaliknya jika klien tidak mampu memiliki kemampuan dalam interpersonal maka klien tidak siap

dalam menghadapi kehidupan baru di lingkungannya nanti.

Salah satu jenis layanan Bapas yang mampu meningkatkan kemampuan interpersonal yaitu melalui bimbingan kelompok dengan teknik *Assertive Training*. Teknik *Assertive Training* adalah metode pelatihan yang sangat terbuka untuk membantu klien memperoleh keterampilan sosial yang akan meningkatkan kemampuan klien untuk mengekspresikan diri mereka secara nyaman dan lancar dalam situasi – situasi interpersonal yang sebelumnya membuat mereka tidak nyaman dan menghambat dalam aktivitas sehari – hari. Dengan menerapkan teknik *Assertive Training* dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, maka dapat membantu klien untuk memiliki keterampilan yang tegas serta ekspresif di dalam kompetensi interpersonal yang dimiliki ketika berinteraksi dengan masyarakat.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang bagaimana pengoptimalan pelaksanaan program bimbingan kelompok dengan teknik *Assertive Training* yang dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi interpersonal klien dalam bentuk Artikel dengan judul “Pengoptimalan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* Terhadap Kompetensi Interpersonal Klien Pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan”

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, metode ini dinilai tepat untuk menganalisis dan menjabarkan tentang pembahasan ini. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui bagaimana pengoptimalan bimbingan kelompok

dengan teknik *Assertive Training* terhadap kompetensi interpersonal klien pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar dapat menjadi manusia seutuhnya, menyadari akan kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana kembali, sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat dengan ikut berperan aktif dalam pembangunan negara dan hidup secara wajar sebagai warga Negara yang baik, peduli, seta bertanggung jawab.

Adapun sasaran pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan yaitu meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan yang pada awalnya dalam kondisi kurang maupun sudah rusak untuk dapat meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kualitas intelektual, kualitas kesehatan jasmani dan rohani, serta kualitas dalam meningkatkan kemampuan interpersonal warga binaan pemasyarakatan setelah menjalani masa pidana nanti.

Salah satu unit pelaksana teknis dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang memiliki tugas secara garis besar yaitu melaksanakan pembimbingan kepada klien pemasyarakatan dan pendampingan terhadap anak yang bermasalah dengan hukum ialah Balai Pemasyarakatan.

Adapun fungsi Balai Pemasyarakatan yaitu membuat penelitian kemasyarakatan untuk sidang pengadilan anak dan sidang TPP di Lapas, melakukan registrasi klien pemasyarakatan, melakukan bimbingan kemasyarakatan, mengikuti

sidang di Pengadilan Negeri dan sidang TPP di Lapas sesuai dengan peraturan yang berlaku, memberikan bantuan bimbingan kepada Eks napi dewasa, anak dan klien pemasyarakatan yang memerlukan, melakukan urusan tata usaha.

Fungsi Balai Pemasyarakatan dalam pembimbingan adalah pemberian arahan dalam menuntut untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, kesehatan jasmani dan rohani klien pemasyarakatan yang diberikan oleh balai pemasyarakatan melalui pembimbing kemasyarakatan. Bimbingan harus selalu berhubungan dengan sikap dan perilaku dari klien. Dalam proses bimbingan, pembimbing wajib mengenal dan memahami perbedaan individu klien agar dalam pemberian bimbingan sesuai dengan sasaran dan kebutuhan tiap – tiap klien. Kemudian bimbingan diberikan dengan maksud agar klien yang dibimbing mampu membantu dan menuntun dirinya dalam menghadapi permasalahan hidup, penghidupan, dan kehidupannya. Dalam pembimbingan perlu adanya upaya pendahuluan dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhan individu klien, untuk mempermudah pemahaman dan penerimaan diri klien sehingga dalam pengaraha dan perwujudan sesuai dengan tepat sasaran. Bimbingan juga harus bersifat fleksibel. Individu yang dibimbing harus diberikan kebebasan dan penghormatan dalam mengungkapkan dirinya. Disini pembimbing hanya sebagai fasilitator dalam proses pembimbingan. Selanjutnya, proses pembimbingan adalah proses belajar atau berorientasi belajar (*learning oriented*) yang dilaksanakan dalam lingkungan sosial dan keputusan terakhir dalam proses pembimbingan ditentukan oleh individu yang dibimbing sehingga

pembimbing tidak memaksakan suatu keputusan terakhir kepada individu yang dibimbing. Jenis bimbingan yang diberikan kepada klien meliputi pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, bimbingan dan penyuluhan, perseorangan ataupun kelompok, pendidikan formal, kepramukaan, pendidikan keterampilan kerja, pendidikan kesejahteraan keluarga, psikoterapi, kepustakaan, psikiatri, terapi, dan berbagai usaha penyembuhan pada klien. Adapun salah satu metode bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kemasyarakatan yaitu bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok di dalamnya yang berguna dalam memberikan informasi dalam memecahkan masalah yang menghambat perkembangan individu. Bimbingan kelompok dilakukan secara berkelompok/keluarga sebagai upaya untuk melakukan perubahan perilaku klien dengan menggunakan kekuatan kelompok. Metode bimbingan kelompok pada dasarnya untuk membantu klien kembali masuk kedalam masyarakat/komunitasnya. Kelompok merupakan alat untuk melakukan perubahan. Perubahan tersebut akan terjadi dalam proses interaksi antar anggota kelompok dan kelompok akan membantu anggotanya dalam memecahkan masalah secara bersama. Tujuan bimbingan kelompok yaitu berfokus pada berkembangnya komunikasi klien dalam mengentaskan masalah di dalam diri klien hingga dapat terwujudnya sikap dan perilaku yang lebih efektif. Selanjutnya, fungsi bimbingan kelompok itu sendiri yaitu agar klien dapat memiliki pemahaman dirinya sendiri terhadap lingkungannya dan klien dapat berfokus pada pengembangan kompetensi interpersonal yang ada pada dirinya.

Sehingga bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Balai Pemasarakatan memberikan dampak kepada klien pemsarakatan agar mempunyai semangat serta kepercayaan diri dalam menjalani re-integrasi dan tidak mengulangi tindak perbuatan melanggar hukum lagi.

Pada bimbingan kelompok sendiri terdapat teknik – teknik dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok pokok-pokok maupun teknik yang digunakan pun harus disusun dengan baik agar perilaku klien dapat di kembangkan serta diperbaiki melalui bimbingan kelompok. Sehingga teknik bukan merupakan tujuan tetapi sebagai langkah yang tepat dalam pengoptimalan pelaksanaan bimbingan kelompok yang diharapkan. Teknik yang digunakan penelitian ini ialah teknik *Assertive Training* yang kemudian dipadukan dengan layanan bimbingan kelompok di balai pemsarakatan. Teknik *Assertive Training* yaitu model latihan yang diberikan kepada individu – individu untuk membantu peningkatan kemampuan diri dalam mengembangkan cara – cara berhubungan secara langsung pada situasi – situasi interpersonal yang tujuannya untuk melatih individu dalam pengungkapan dirinya, kemudian dapat mengemukakan apa yang dirasakan dan dapat menyesuaikan diri dalam berinteraksi di tengah masyarakat tanpa adanya rasa cemas sebab setiap individu mempunyai hak dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, serta apa yang diyakini dalam sikapnya terutama bagi klien pemsarakatan yang rasa kepercayaan dirinya menurun sebab adanya rasa takut dan cemas karena di stigmatisasi oleh lingkungannya. Sehingga dengan teknik *Assertive Training* klien mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi agar dapat

menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan lingkungan pada masa re-integrasi.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok menggunakan teknik *Assertive Training* ini sendiri terdapat beberapa langkah- langkah yang harus dilaksanakan menurut Joyce dan Weil yaitu:

1. Mengidentifikasi perilaku target
2. Menetapkan prioritas untuk situasi dan perilaku
3. Memerankan situasi
4. Pengulangan
5. Memindahkan pada situasi nyata

jadi dapat diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan dengan menggunakan teknik *Assertive Training* terdapat beberapa tahapan yang akan dilalui ketika pelaksanaan bimbingan berlangsung. Pada umumnya teknik yang dilakukan mendasar pada prosedur belajar dalam diri seseorang yang perlu dirubah, diperbaiki, dan diperbaharui.

Selanjutnya adanya pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *Assertive Training* yang optimal diharapkan mampu membantu klien pemsarakatan untuk dapat meningkatkan kemampuan interpersonal yang dimiliki pada setiap individu. Kompetensi interpersonal yang berhasil dapat diukur melalui kemampuan klien dalam berinteraksi sosial yang lebih baik di tengah masyarakat, kemudian berani mengungkapkan pendapat dan perasaannya, klien berani tampil di depan orang untuk bersosialisasi dengan sesama anggota masyarakat, serta klien dapat menanggapi pendapat orang lain dengan baik dan mampu untuk saling menyemangati satu sama lain sehingga klien bisa menampilkan peranan – peranan sosial dalam lingkungannya dan dalam pengembangan diri yang dimilikinya.

Kemudian klien yang mengikuti bimbingan kelompok yang dilaksanakan pembimbing kemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan dengan teknik *Assertive Training* akan memahami dan menerapkan nilai – nilai positif yang menjadi struktur sehingga terjadi perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku positif.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang telah dikemukakan pada bab – bab sebelumnya mengenai pengoptimalan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* Terhadap Kompetensi Interpersonal Klien Pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *Assertive Training* yang optimal secara langsung berhubungan dengan kompetensi interpersonal klien pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan. Sehingga dengan adanya teknik *Assertive Training* ini, klien mampu belajar dalam menyesuaikan diri untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam berinteraksi sosial di tengah masyarakat serta klien juga mampu dalam mengolah dan mengatasi masalah yang terjadi secara bijak di dalam kehidupan sehari – hari.

## DAFTAR PUSTAKA

Achlis. (2011). *Praktek Pekerjaan Sosial I*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.

Moleong, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Raharjo, Tri Santoso. (2015). *Isu-Isu Kontemporer Bidang Praktek Pekerjaan Sosial*,

Kesejahteraan Sosial, Profesi Pekerjaan Sosial. Bandung: Unpad Press.

Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Nurisihah. (2009). *Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: Refika Aditama

Rahmi, Nurul. (2016). *Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Tehnik Assertive Training untuk Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kandangan: Menelaah Tehnik Assertive Training*. *Tarbiyah Islamiyah* 2016, Vol. 1, No. 6, 3 – 25.

Pratiwi, D.F., Rachim, H.A., & Darwis, R.S. (2015). *Keberfungsian Sosial Buruh Perempuan pada Sektor Industri dalam Keluarga*. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 02, No. 02, Oktober 2015: 147-300.

Republik Indonesia (1995). *Undang-Undang Tentang Pemasyarakatan No. 12 tahun 1995*. Jakarta.

Frensterheim dan Baer. (2011). *Perilaku Asertif*. <<https://www.duniapsikologi.com>